

BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa dimana mereka cenderung conform dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Remaja bersama kelompoknya merasa menemukan "identitas" dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya tersebut. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok (Myers, 2012).

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenakalan yang dilakukan remaja bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kenakalan pada remaja.

Bagi beberapa remaja dalam pergaulan, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (conformity) pada masa remaja sangat kuat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Konformitas yang cukup kuat tidak jarang juga membuat remaja sebagai individu, melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba meminum alkohol, obat-obatan terlarang atau melakukan perilaku asosial,

maka remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri.

Myers (2012) mengartikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) pemenuhan, pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan disebut dengan kepatuhan, pemenuhan dengan perintah langsung, dan (2) penerimaan adalah meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial.

Konformitas diklasifikasikan menjadi dua yaitu *rational conformity* dan *irrational conformity*. *Rational conformity* adalah perilaku yang terjadi melalui proses berfikir, pertimbangan dan alasan. Hal itu terjadi sebagai hasil dari pengaruh tekanan oleh perilaku atau sikap yang meliputi *abidiance*, *compliance*, dan *obedience*. *Irrational conformity* atau kumpulan perilaku adalah perilaku seseorang ketika mereka melakukannya karena intuisi dan aktifitas insting dan dipengaruhi oleh perilaku atau sikap dari objek tertentu (Rahmayanthi, 2017).

Salah satu masa yang memiliki resiko tinggi terhadap perilaku seksualitas adalah masa remaja yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa (Sarwono, 2011). Pada kondisi ini mulai muncul dorongan seksual yang kuat akibat perubahan hormonal, mereka mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman lawan jenis, dan mengenal pacaran.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan

34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (D. N. Sari et al., 2018).

Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Nurmaguphita menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah berbuat ekstrem yaitu melakukan aborsi (D. N. Sari et al., 2018).

Perilaku seksual dikalangan remaja sudah sangat sering terjadi, melihat dari fenomena telah banyak remaja yang menyimpang dalam berperilaku. Perilaku seksual yang terlihat seperti berpegangan tangan, pelukan, ciuman, dan sampai pada hubungan intim pun telah banyak dilakukan oleh kalangan remaja saat ini. Perilaku tersebut juga terkadang menjadi salah satu sikap yang dijadikan contoh oleh remaja, karena mereka terkadang mengikuti apa yang didengar dan dilihat dari orang lain yang melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Rasa ingin tahu remaja terhadap seksualitas menyebabkan banyak sekali remaja yang mengakses situs internet untuk mengetahui lebih dalam tentang seksualitas, dan dari hasil riset yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya mendapatkan kesimpulan bahwa sudah banyak remaja yang telah mengakses situs-situs yang berbau seksual sehingga menggiring mereka melakukan *cybersex*. *Cybersex* secara tidak langsung memberikan jawaban atas keingintahuan remaja mengenai segala dorongan seks yang ada pada dalam diri remaja serta menjadi tempat yang aman untuk memuaskan hasrat seks. (Lestari & Hartosujono, 2017).

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa remaja ini seseorang cenderung *rational conformity* ataupun *irrational conformity*. Salah satu perilaku yang dapat muncul akibat dari *irrational conformity* adalah perilaku seksualitas

Seiring dengan dengan perkembangan zaman, manusia dapat lebih mudah mengakses informasi melalui internet. Internet mempunyai sisi positif dan sisi negatif. *Internet deviance* atau penyalahgunaan internet berhubungan dengan penyimpangan yang dilakukan dengan menggunakan komputer atau peralatan elektronik. (Anggreiny et al., n.d.)

Internet merupakan salah satu bentuk teknologi yang bertujuan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi sebagai sarana komunikasi, publikasi, serta sarana untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Namun, di sisi lain ternyata terdapat dampak negatif dari hadirnya internet, yaitu munculnya situs-situs penyedia pornografi. Perilaku mengakses situs atau konten pornografi biasa disebut *cybersex*. Menurut David Greenfield (dalam Delmonico : 2001), *cybersex* merupakan penggunaan media (*gadget*) untuk setiap bentuk ekspresi dan kepuasan seksual.(Setiawan & Coralia, 2001).

Maheu (2001) mendefinisikan *cybersex* dengan lebih luas lagi, yaitu terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari *software* atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.(N. N. Sari, 2013). Menurut Cooper (2002) *cybersex* sangat mungkin terjadi karena situs-situs seksual mudah untuk diakses, kapan saja selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu, dan dimana saja seperti di sekolah, di kafe, di perpustakaan, di rumah, di tempat umum, misalnya warnet (Lestari & Hartosujono, 2017).

Perilaku *cybersex* didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya yang terkadang diikuti dengan masturbasi (Cooper, 1999).

Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) mengkategorikan beberapa bentuk perilaku *cybersex*, yang pertama adalah mengakses pornografi di internet (seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan game). Bentuk perilaku *cybersex* yang kedua adalah mengakses *multimedia software* yang tidak harus *online* (seperti menonton VCD/DVD video atau film porno dan memainkan game porno di laptop atau komputer). Bentuk perilaku *cybersex* yang terakhir adalah real time dengan pasangan fantasi atau *chatting* yang memuat obrolan erotis dengan teman. (N. N. Sari, 2013)

Cybersex terjadi ketika komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari *software* atau internet untuk stimulus seksual digunakan orang dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang dimana seseorang yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya melalui tayangan gambar, suara, video, dan cerita (Lestari & Hartosujono, 2017)

Berdasarkan pengambilan data awal yang telah dilakukan terhadap 20 siswa remaja di Madrasah Aliyah X, diketahui bahwa 70% responden mengaku pernah melakukan perilaku *cybersex* seperti menonton dan mengakses situs-situs pornografi. Kemudian diketahui juga bahwa mereka melakukan perilaku tersebut karena mendapat informasi dari teman-teman yang membuat mereka penasaran dengan hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dua variabel yaitu variabel konformitas sosial dan variabel perilaku *cybersex* pada remaja.

Rumusan Masalah

Apakah konformitas sosial berpengaruh terhadap perilaku "*cybersex*" pada remaja?

Tujuan Penelitian

Untuk melihat seberapa besar pengaruh konformitas sosial terhadap perilaku "*cybersex*" pada remaja.

Manfaat Penelitian

Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi terkait fenomena tentang pengaruh konformitas sosial terhadap perilaku "*cybersex*" pada remaja. penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

Secara Praktis. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian lain dalam tema yang sama.